

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang *rahmah li al alamin*, artinya agama menjadi rahmah bagi seluruh alam semesta. Semua sisi dari kehidupan ini telah mendapatkan pengaturannya menurut hukum Allah, sehingga tepat jika dikatakan bahwa Islam bersifat komprehensif dan universal pada hal hukum hukumnya.¹ Islam sebagai agama universal tidak hanya berisi ajaran mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya yang berupa ibadah, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia yang disebut mu'amalah.

Mu'amalah juga bisa di artikan pergaulan hidup tempat setiap orang melakukan perbuatan dalam hubungannya dengan orang lain.² Karena manusia merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang berkodrat hidup dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial, dalam hidupnya manusia memerlukan adanya manusia-manusia lain yang bersama-sama hidup dalam masyarakat. Dalam hal ini terjadi pergaulan antar manusia dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan individu maupun sosial.

¹ Abdul Ghoful Anshori, *Hukum Perjanjian Islam di Indonesia* (Konsep, Regulasi, dan Implementasi), (Yogyakarta: Gadjah Mada Universal Press, 2010), hal. 1.

² Muhamad, *Metodologi Penelitian Pemikiran Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: CV ADIPURA, 2004), hal. 42

Masyarakat luas biasanya menyebut istilah mu'amalah ini dengan sebutan ekonomi Islam, yang mereka artikan sebagai perilaku ekonomi baik yang bersifat perorangan, antar sesama manusia, hubungan perorangan dengan Negara atau pemerintah, maupun antar sesama Negara yang berlandaskan pada syariat Islam.³ Ekonomi Islam adalah suatu sistem ekonomi yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan kepada nilai-nilai keadilan dan keseimbangan.

Sejak manusia mengenal hidup bergaul, tumbuhlah suatu masalah yang harus di pecahkan bersama-sama yaitu bagaimana setiap manusia memenuhi kebutuhan hidup mereka? Karena kebutuhan hidup seseorang tidak mungkin dapat di penuhi oleh dirinya sendiri. Makin luas pergaulan makin bertambah kuatlah ketergantungan antara satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan itu.

Konsumsi merupakan suatu hal yang niscaya dalam kehidupan manusia, karena ia membutuhkan berbagai konsumsi untuk dapat mempertahankan hidupnya. Ia harus makan untuk hidup, berpakaian untuk melindungi tubuhnya dari berbagai iklim ekstrem, memiliki rumah untuk berteduh, beristirahat sekeluarga serta menjaganya dari gangguan fatal. Demikian juga aneka peralatan untuk memudahkan menjalani kehidupannya bahkan untuk menggapai prestasi.

³ Al-Qodri Azizy, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 187.

Konsumsi merupakan salah satu kegiatan dalam bidang ekonomi dalam hal penggunaan atau pemanfaatan sumberdaya yang ada yang di berikan Allah SWT kepada manusia untuk digunakan. Dalam melakukan konsumsi manusia diberi kebebasan, namun dalam kebebasan itu manusia harus berpijak pada aturan-aturan konsumsi (perilaku konsumsi) yang telah diatur dalam ajaran Islam.

Secara sederhana, konsumsi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai pemakaian barang untuk mencapai suatu kebutuhan secara langsung. Konsumsi juga diartikan dengan penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi. Menurut Yusuf al-Qardhawi sebagaimana di kutip oleh Idri, konsumsi adalah pemanfaatan hasil produksi yang halal dengan batas kewajaran untuk menciptakan manusia hidup aman dan sejahtera.⁴ Yang di maksud dengan konsumsi disini bukan semata-mata makan dan minum saja. Konsumsi mencakup segala pemakaian dan pemanfaatan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Membangun atau membeli rumah, membeli mobil, emas, perak, dan perhiasan lain juga termasuk dalam aktivitas konsumsi. Berdasarkan data BPS terkait konsumsi atau pengeluaran per kapita sebulan di Kabupaten Tulungagung sebagai berikut:

⁴ Idri, *Hadis Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi Ed 1*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017), hal. 97

Tabel 1.1
Data Rata-Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Jenis
Pengeluaran Kabupaten Tulungagung Pada Tahun 2015-2016

Jenis Pengeluaran	Pengeluaran Per Kapita Sebulan	
	Nominal (Rp)	
	2015	2016
- Makanan	376.425	399.428
- Bukan Makanan	414.811	179.276
- Perumahan	189.461	101.448
- Barang dan Jasa	93.549	26.011
- Pakaian	27.759	67.942
- Barang Tahan Lama	64.014	54.942
- Lainnya	40.028	54.168
Jumlah	791.236	828.273

Sumber: BPS Kab. Tulungagung

Berdasarkan data tabel 1.1 pengeluaran per kapita sebulan tahun 2015 jenis pengeluaran Makanan Rp 376.425, Bukan Makanan Rp 414.811, Perumahan Rp 189.461, Barang dan Jasa Rp 93.549, Pakaian Rp 27.759, Barang Tahan Lama Rp 64.014, dan Lainnya Rp 40.028. Sedangkan pengeluaran per kapita sebulan tahun 2016 jenis pengeluaran Makanan Rp 399.428, Bukan Makanan Rp 179.276, Perumahan Rp 101.448, Barang dan Jasa Rp 26.011, Pakaian Rp 67.942, Barang Tahan Lama Rp 54.942, dan Lainnya Rp 54.168. jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah pengeluaran per kapita sebulan pada tahun 2015 sebesar Rp 791.236 dan pada tahun 2016 sebesar Rp 828.273.

Makna ayat tersebut adalah Allah SWT memerintahkan untuk memakai pakaian yang bagus dan indah di setiap memasuki masjid hendak sholat, dan makan makanan dan minum minuman yang bermanfaat dalam rangka kesempurnaan dan kesehatan badan agar dapat beribadah kepada Allah SWT dengan baik. Makan dan minum yang berlebih-lebihan dapat membawa kepada kerusakan kesehatan. Karena itu Allah melarang berlebih-lebihan dalam makan dan minum.

Islam tidak mengakui kegemaran materialistis semata-mata dari pola konsumsi modern. Etika ekonomi Islam berusaha untuk mengurangi kebutuhan material manusia yang luar biasa sekarang ini, untuk menghasilkan energi manusia dalam mengejar cita-cita spritualnya. Islam juga memiliki prinsip-prinsip perihal konsumsi yaitu: (a) prinsip halal dan kebersihan, (b) prinsip kesederhanaan, (c) prinsip kemurahan hati dan keadilan, (d) prinsip moralitas.⁷ Adapun menurut Yusuf al-Qardhawi sebagaimana di kutip oleh Idri bahwa, prinsip-prinsip konsumsi dalam ekonomi Islam adalah (a) menjauhi sifat kikir dan mendayagunakan harta dalam kebaikan, (b) memerangi kemubaziran dalam berkonsumsi, dan (c) bersikap sederhana dalam berkonsumsi.⁸

Perilaku konsumsi Islam tidak dapat dipisahkan dari peranan keimanan. Peranan keimanan menjadi tolak ukur penting karena keimanan memberikan

⁷ Eko Suprayitno, *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal.

⁸ Idri, *Hadis Ekonomi...*, hal.113

cara pandang dunia yang cenderung memengaruhi kepribadian manusia, yaitu dalam bentuk perilaku, gaya hidup, selera, sikap-sikap terhadap sesama manusia, sumber daya dan ekologi. Keimanan memberikan saringan moral dalam membelanjakan harta dan sekaligus juga memotivasi pemanfaatan sumber daya (pendapatan) untuk hal-hal yang efektif.⁹

Perilaku konsumen menurut Islam itu komprehensif dan mengutamakan etika, mulai dari pemilihan barang sampai penggunaannya dan terakhir manfaatnya yang didapat dari barang yang dikonsumsi tersebut. Semua memiliki etika dan aturan dalam Islam baik untuk masalah dunia maupun akhirat. Teori perilaku konsumen yang Islami juga dibangun atas dasar syari'ah Islam, menyangkut nilai dasar yang menjadi fondasi teori, motif dan tujuan konsumsi, hingga teknik pilihan dan alokasi anggaran untuk berkonsumsi, juga digerakkan oleh motif pemenuhan kebutuhan (*need*) untuk mencapai manfaat yang maksimum (*maximum maslahah*).

Al-Syathibi, merumuskan kebutuhan manusia dalam Islam terdiri dari tiga jenjang yaitu: 1) *Dharuriyat* yang mencakup: agama (*din*), kehidupan (*nafs*), pendidikan (*'aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*mal*). 2) *Hajiyat*, jenjang ini merupakan pelengkap yang mengokohkan, menguatkan, dan melindungi

⁹ Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal 12.

jenjang *dharuriyat*. 3) *Tahsiniyat* jenjang ini merupakan penambah bentuk kesenangan dan keindahan *dharuriyat* dan *hajiyyat*.¹⁰

Lima kebutuhan *dharuriyat* yang mencakup *din, nafs, 'aql, nasl, dan mal* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan. Bila ada satu jenis yang sengaja di abaikan, akan menimbulkan ketimpangan dalam hidup manusia. Manusia hanya dapat melangsungkan hidupnya dengan baik jika kelima macam kebutuhan itu terpenuhi dengan baik pula. Inilah bentuk keseimbangan kebutuhan hidup dan kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.

Dalam bentuk keseimbangan ini, manusia butuh agama karena dia berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan.

Pilar pokok yang perlu segera manusia bangun ialah lima rukun Islam yang terdiri dari syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji. Lima rukun ini yang mendasari identitas keberagamaan dan ketakwaannya kepada Allah yang harus di jalankan dengan sempurna. Kemudian bersamaan dengan itu, manusia membutuhkan pula kehidupan yang aman, nyaman, sehat, terpenuhi hak-haknya, dan tentram. Semua ini terbingkai dalam *nafs*.¹¹

Aktivitas hidup seperti bekerja dan beribadah akan berjalan dengan baik jika ditopang dengan tubuh yang sehat. Pekerjaan akan tuntas bila lingkungan aman, nyaman, dan tentram. Kunci terbangunnya *nafs* terdiri dari dua aspek,

¹⁰ *Ibid*, hal.66

¹¹ Nurhayati, Ali Imran Sinaga, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018), hal.

yakni kesadaran terhadap diri sendiri (internal) dan kesadaran terhadap lingkungan (eksternal). Keduanya di bangun oleh kesadaran, kemauan, dan disiplin yang kuat. Seiring dengan agama (*din*) dan kehidupan (*nafs*), manusia perlu pendidikan (*'aql*).

Islam mencanangkan pendidikan manusia seumur hidup. Sasaran utama pendidikan adalah terbentuknya manusia yang cerdas dan kreatif. Di dunia ini banyak orang yang berakal tetapi tidak cerdas. Oleh karena itu, pendidikan sangat membantu proses pengembangan otak dan nalar manusia sehingga mereka mampu mengendalikan perubahan-perubahan zaman.

Hal itu saja belum cukup, karena manusia masih sangat perlu rumah tangga yang sakinah (*nasl*). Inilah yang mendorong kebahagiaan hidup manusia. Banyak sekali anak yang terganggu kenyamanan hidupnya karena hubungan ayah dan ibunya tidak harmonis. Dalam keadaan ini, karena kurangnya perhatian orang tua, banyak di antara mereka banyak yang menceburkan diri dalam dunia gelap sebagai bentuk ekspresi kegalauannya menjalani hidup ini. Ini baru satu contoh, tentu masih banyak contoh kerusakan anak lain yang sama menyedihkannya.

Keluarga yang sakinah sebenarnya membentuk masa depan keturunan yang cerdas, beriman, dan bertakwa. Terbangunnya keluarga sakinah sebenarnya di mulai dari hubungan suami istri yang baik. Dalam hal ini, istri memahami kekurangan suami, dan suami mau menerima kekurangan istri.

Rupanya masih belum lengkap, karena manusia masih butuh harta (*mal*).¹² Di sinilah kita berbicara soal pangan, sandang dan papan. Ketiga hal tersebut akan menghambat aktivitas empat kebutuhan dasar lainnya. Sebagai contoh pendidikan tuan A tidak akan berjalan dengan baik apabila perutnya lapar, konsentrasi pasti terganggu. Atau, kenyamanan hidup pasti terganggu apabila manusia hidup tanpa busana (*sandang*). Selain malu karena auratnya terbuka, ia akan kepanasan bila cuaca panas dan kedinginan bila cuaca dingin.

Kebutuhan *hajiyat* berfungsi melengkapi aspek *dharuriyat* supaya dia lebih kokoh. Kebutuhan *hajiyat* baru bisa di penuhi apabila yang *dharuriyat* telah terpenuhi terlebih dahulu. Contoh dari *hajiyat* adalah ibadah sunah setelah ibadah wajib terpenuhi. Sedangkan kebutuhan *tahsiniyat* berfungsi menambah keindahan dan kesenangan hidup. Sekali-kali manusia perlu aspek *tahsiniyat* ini. Ia boleh dipenuhi jika yang *dharuriyat* dan *hajiyat* terpenuhi terlebih dahulu. Tanpa *tahsiniyat* sebetulnya manusia bisa hidup selama yang *dharuriyat* masih terpelihara, tetapi kurang indah dan menyenangkan.

Sebagaimana kita ketahui dalam ekonomi konvensional tidak mengenal adanya landasan dalam melakukan sesuatu hal, terutama masalah perilaku konsumen itu sendiri, mereka hanya berpatokan pada keinginan dan kepuasan hawa nafsu saja, berbeda dengan ekonomi Islam masalah perilaku konsumen

¹² *Ibid*, hal. 80

sudah diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Landasan tersebut tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: "Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu".¹³

Makna ayat tersebut adalah Allah SWT memerintah manusia untuk memakan makanan yang halal dan baik. Ayat ini ditujukan tidak hanya kepada orang-orang yang beriman tetapi untuk seluruh manusia. Ini menunjukkan bahwa bumi disiapkan Allah untuk seluruh manusia, mukmin atau kafir. Tidak semua yang ada di dunia otomatis halal dimakan atau di gunakan. Allah menciptakan ular berbisa bukan untuk dimakan, tetapi antara lain untuk di gunakan bisanya sebagai obat. Ada burung-burung yang diciptakan-Nya untuk memakan serangga yang merusak tanaman. Dengan demikian tidak semua yang ada di bumi menjadi makanan yang halal, karena bukan semua yang di ciptakan untuk dimakan manusia. Karena itu Allah memerintahkan untuk makan makanan yang halal.

Prinsip ekonomi dalam Islam yang di syariatkan adalah agar tidak hidup bermewah-mewahan, tidak berusaha pada pekerjaan yang dilarang, membayar zakat untuk menjauhi riba, menjauhi *israf* dan *tabdhir* merupakan rangkuman dari akidah, akhlak dan syariat Islam yang menjadi rujukan dalam

¹³ Departemen Agama. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.24

pembangunan sistem ekonomi islam. Sebagai konsumen muslim tidak boleh hidup bermewah-mewahan / *Tarf*.¹⁴ *Tarf* adalah sebuah sikap berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan dalam menikmati keindahan dan kenikmatan dunia. Dampak negatif dari hidup bermewah-mewahan yaitu, adanya stagnasi dalam peredaran sumberdaya ekonomi serta terjadinya distorsi dalam pendistribusian. Selain itu dana investasi akan terkuras demi memenuhi kebutuhan konsumsi, hingga akhirnya terjadi kerusakan dalam setiap sendi perekonomian. Menjauhi *Israf*, dan *Tabdhir*. *Israf* adalah melampaui batas hemat dan keseimbangan dalam berkonsumsi. *Israf* merupakan perilaku di bawah *tarf*. *Tabdhir* adalah melakukan konsumsi secara berlebih-lebihan dan tidak proporsional. Syariah islam melarang perbuatan tersebut karena dapat menyebabkan distorsi dalam distribusi harta kekayaan yang seharusnya tetap terjaga demi menjaga kemaslahatan hidup manusia.¹⁵

Demikianlah Islam mengatur perihal konsumsi yang sedemikian rupa seperti yang telah dijelaskan diatas, namun pada kenyataannya banyak didapati penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh orang-orang muslim itu sendiri. Sifat boros dan mementingkan diri sendiri sudah mendarah daging, apalagi jika pendapatannya meningkat, kehidupan merekapun menjadi lebih boros. Hal ini dapat kita lihat di kehidupan mereka sehari-hari, dari pengeluaran

¹⁴ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal.

¹⁵ *Ibid*, hal.78

untuk kebutuhan makan, pakaian, perhiasan, kendaraan, rumah dan lain sebagainya. Bahkan perilaku mereka dalam mengkonsumsi barang-barang tersebut kadang-kadang tidak berdasarkan tujuan dan niat yang semata-mata untuk mencari Ridha Allah. Zakat, sadaqah dan infaq bahkan sering diabaikan.

Melihat kenyataan diatas, penulis sangat tertarik untuk meneliti Perilaku Konsumsi santri di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal Boyolangu. Disana merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Kabupaten Tulungagung. Pondok Pesantren yang memiliki santri putra sebanyak 112 santri. Pondok pesantren ini memiliki visi yaitu "Menciptakan santri yang berilmu dan bertaqwa, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta senantiasa menghiasi diri dengan akhlakul karimah". Pondok pesantren yang peduli terhadap pengembangan karakter melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Diantara kegiatan pembinaan karakter yang menonjol adalah melalui kegiatan keagamaan yaitu meliputi, membaca Al-Qur'an, sholat berjama'ah 5 waktu, membaca kitab dan bermasyarakat. Madrasah ini merupakan madrasah dimana menerapkan sistem keagamaan yang cukup baik. Banyak kegiatan keagamaan yang aktif dilaksanakan dan kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Selain kegiatan-kegiatan keagamaan yang mendukung pendidikan karakter, lingkungan pondok pesantren sudah membiasakan kegiatan-kegiatan yang membentuk karakter santri yang telah diperintahkan Allah SWT dan di ajarkan oleh Rasulullah yaitu meliputi kebersihan lingkungan, kedisiplinan,

bermasyarakat, hidup yang sederhana dan keteladanan yang diberikan oleh para ustadz.

Dari observasi yang dilakukan penulis, ada beberapa santri yang membelanjakan uang sakunya untuk memenuhi kebutuhan sekunder daripada kebutuhan primer. Salah satu contohnya yaitu santri mampu membeli paket data internet dan ngopi tetapi tidak mau untuk membeli buku paket. Padahal buku paket tersebut sangat menunjang proses perkuliahan di kelas.

Kenyataan ini sungguh tidak ironis jika dilihat dari kasat mata. Karena santri sudah dibekali ilmu dan di ajari untuk hidup mandiri dan sederhana. Seharusnya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mendahulukan kebutuhan primernya terlebih dahulu di bandingkan dengan kebutuhan sekunder maupun tersier. Karena santri lebih tau di bandingkan dengan orang awam yang tidak semua mengerti tentang perilaku konsumsi yang secara Islami.

Islam sudah mengatur perihal perilaku konsumen muslim secara jelas dalam memenuhi kebutuhannya dan yang paling penting bagi orang-orang yang diberikan Allah SWT kelebihan rezeki, rezeki tersebut tidak semata-mata untuk dirinya sendiri, namun rezekinya juga untuk orang lain yang membutuhkan. Apakah ada unsur pemborosan dan mementingkan diri sendiri disana, dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis lebih jauh lagi masalah pola perilaku konsumsi santri yang di tinjau dari perspektif ekonomi Islam. Maka peneliti mengangkat Judul **“Analisis Perilaku Konsumsi Santri**

Di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal Boyolangu Tulungagung Menurut Perspektif Ekonomi Islam” sebagai bahan penelitian tugas akhir kuliah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah di jelaskan pada latar belakang, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal Boyolangu Tulungagung?
2. Apakah perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal Boyolangu Tulungagung sudah sesuai menurut perspektif ekonomi Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal Boyolangu Tulungagung.
2. Mengetahui dan menjelaskan apakah perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal Boyolangu Tulungagung sudah sesuai menurut perspektif ekonomi Islam.

D. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi suatu masalah yaitu sebagai berikut:

- a. Perilaku konsumsi santri lebih mendahulukan kebutuhan sekunder dari pada kebutuhan primer.
- b. Kurangnya kesadaran santri untuk memenuhi kebutuhan kuliah seperti membeli buku paket.

2. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian ini lebih fokus, sempurna, dan mendalam akan penulis memandang permasalahan perlu dibatasi variabelnya. Oleh karena itu hanya membatasi yang berkaitan dengan Analisis Perilaku Konsumsi Santri di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal Boyolangu Tulungagung Menurut Perspektif Ekonomi Islam.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang ekonomi mikro Islam dari penulis maupun pembaca tentang perilaku konsumsi menurut perspektif ekonomi Islam.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi salah satu masukan atau sumbangan pemikiran bagi santri di pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi Wal'Amal untuk lebih menempatkan kebutuhan sesuai dengan kepentingannya.

b. Bagi Akademik

Penulis mengharapakan penelitian ini dapat menambah perbendaharaan perpustakaan IAIN TULUNGAGUNG mengenai perilaku konsumsi menurut perspektif ekonomi Islam.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan referensi, penelitian sejenis dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini juga merupakan bahan informasi tentang perilaku konsumsi menurut perspektif ekonomi Islam.

F. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Perilaku Konsumsi

Perilaku adalah segala tindakan atau perbuatan manusia yang kelihatan atau tidak kelihatan yang didasari maupun tidak didasari termasuk didalamnya cara berbicara, cara melakukan sesuatu dan bereaksi terhadap segala sesuatu yang datangnya dari luar maupun dari dalam dirinya.

Konsumsi menurut M. Abdul Mannan adalah permintaan.¹⁶ Konsumsi dapat diartikan pemakaian barang hasil produksi, baik pakaian, makanan dan lain-lain. Sedangkan pelakunya disebut sebagai konsumen.¹⁷ Jadi, perilaku konsumen adalah semua kegiatan, tindakan serta proses psikologis yang mendorong tindakan tersebut pada saat sebelum membeli, menggunakan, menghabiskan produk dan jasa setelah melakukan hal-hal atau kegiatan mengevaluasi.¹⁸

b. Santri

Santri adalah orang yang mendalami agama Islam.¹⁹ Seseorang yang belajar ilmu agama kepada seorang kyai baik yang tinggal di

¹⁶ Isnaini Harahap, et. all., *Hadis – Hadis Ekonomi, Edisi Pertama*. (Jakarta: PT Balebat Dedikasi prima, 2017), hal. 156

¹⁷ Tim, *Kamus besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*. (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hal. 728

¹⁸ M. Anang Firmansyah, *Perilaku Konsumen, Sikap dan Pemasaran*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal.3

¹⁹ Tim, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Belajar*. (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hal. 472

asrama atau pondok yang telah disediakan maupun tidak. pada umumnya santri tinggal disebuah asrama atau yang di sebut pondok.

c. Ekonomi Islam

Ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia yang diatur berdasarkan aturan agama Islam dan didasari dengan tauhid sebagaimana dirangkum dalam rukun iman dan rukun Islam.²⁰

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan variabel secara operasional. Secara praktik, secara riil, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian atau obyek yang diteliti. Dari judul diatas maka secara operasional bahwa penerapan perilaku konsumsi santri di pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal harus sesuai dengan nilai – nilai islam atau perspektif ekonomi islam. Perilaku konsumsi harus sesuai dengan prinsip berkonsumsi yaitu harus memperhatikan tujuan mengonsumsi, manfaat konsumsi, larangan berlebih-lebihan, dan harus halal.

G. Sistematika Skripsi

Adapun sistematika penelitian skripsi dengan model penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

²⁰ Suharwadi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*. (Jakarta : Sinar Grafika. 2004), hal. 36.

- BAB I** Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Masalah, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, Sistematika Penulisan.
- BAB II** Kajian pustaka, terdiri dari: Kajian Fokus Pertama, Kajian Fokus Kedua dan seterusnya, Hasil Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir Teoritis atau Paradigmatik.
- BAB III** Metode penelitian, terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, dan Tahapan-tahapan Penelitian.
- BAB IV** Hasil penelitian, terdiri dari: Paparan Data, dan Temuan penelitian.
- BAB V** Pembahasan, berisi tentang analisis dengan cara melakukan konfirmasi dan sintesis antara temuan penelitian dengan teori dan penelitian yang ada.

BAB VI

Penutup, terdiri dari: Kesimpulan, dan Saran atau Rekomendasi.²¹

²¹ *Pedoman Penyusunan Skripsi*, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: IAIN TULUNGAGUNG, 2017), Hal 17